

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat aturan secara sistematis, berprogram, memiliki sasaran yang jelas serta merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar. Tiap lembaga pendidikan tentu saja mengharapkan agar lulusannya berkualitas. Untuk mencapai kualitas yang diharapkan tersebut banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar berprestasi.

Agar pendidikan tersebut dapat tercapai maka diperlukan seorang guru atau pendidik. Dalam proses mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa-siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak dan prestasinya.

Taraf pendidikan suatu bangsa akan menentukan maju atau mundurnya bangsa tersebut. Pendidikan penting artinya terutama dalam pembinaan dan pengembangan individu, masyarakat dan bangsa. Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menetapkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari arti pentingnya pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, maka pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan, menyediakan

sarana dan prasarana, memperbaharu sistem pengajaran, pergantian kurikulum dan lain lain.

Pendidikan tentunya tidak akan datang dengan sendirinya, tanpa adanya usaha dan kesadaran dari masyarakat Indonesia untuk belajar sebagai jalan untuk mendapatkan pendidikan, terutama bagi generasi yang tergolong usia sekolah. Pada umumnya seseorang telah belajar sebelum dia memasuki sekolah (pra sekolah), terutama pendidikan didalam keluarga dan masyarakat.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah rendahnya kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil UN tahun 2005 secara nasional jumlah siswa yang tidak lulus tingkat pendidikan SMP/Madrasah Tsanawiah mencapai 6,96 % sedangkan ketidaktulusan UN untuk Sumatera Utara sebesar 47,245 % (SIB, 12 September 2005).

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 24 Medan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, nilai hasil UN masih dikategorikan rendah untuk tahun pelajaran 2003 / 2004 hasil rata-rata 6,6 , sedangkan 2004 / 2005 hasil rata-rata 6,8, standart UN mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 24 Medan nilai rata-rata 6,5. Dilihat dari peningkatan nilai rata-rata, hasil UN pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Kenyataan membuktikan bahwa hasil belajar pada saat ini dikatakan sangatlah rendah mutunya. Hal ini tidak bisa dibiarkan berkelanjutan dan harus diatasi, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Agar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memenuhi harapan masyarakat, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi proses pembelajarannya, yaitu penegasan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mewujudkan warga negara yang kritis dan loyal kepada bangsanya, kejelasan bidang keilmuan yang digunakan untuk pembahasan materi Pendidikan Kewarganegaraan, dengan pilihan strategi pembelajaran yang konsisten dengan materi, sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Namun kenyataannya kegagalan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif tidak terencana dan terarah mencakup materi dan pembahasan yang lebih terfokus pada pendidikan demokrasi dan kewarganegaraan, materi yang ada umumnya berpusat pada pembahasan yang bersifat idealistik, legalistik, dan normatif. Materi yang ada pada dasarnya potensial bagi pendidikan demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan tidak berkembang karena pendekatan dalam pembelajaran bersifat indokrinatif, monologis dan tidak partisipatif, dan subjeknya lebih teoritis dari pada praktis, akibatnya terdapat perbedaan yang jelas antara teori dan wacana yang dibahas dengan realitas sosial politik yang ada.

Sehubungan dengan hal di atas, guru mempunyai peranan penting dalam memajukan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Maka dalam hal ini pembangunan sumber daya manusia guru sangat diutamakan yang nantinya dapat berimbas atau berpengaruh pada kualitas siswa. Dengan demikian guru dalam hal ini harus jeli dan memanfaatkan strategi apa yang harus

dilakukannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, juga harus dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia disekolah.

Dalam simpulan penelitian Gardner dalam Santyasa (2002) yaitu sesuatu yang menghalangi pemahaman siswa hingga merasa sulit dalam belajar ialah faktor tentang pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat, dan disebutkan pula kebanyakan di dunia ini pembelajaran berorientasi pada *unitary ways knowing* Gardner (2002:2) juga mengungkapkan bahwa kesalahan yang bersifat teknis dan substansial sangat berpeluang menimbulkan miskonsepsi di kalangan siswa.

Salah satu alternatif strategi dalam memanfaatkan peluang di atas yaitu dengan strategi pembelajaran berbasis pada siswa, dengan sistem pengajaran ini dapat memperbaiki prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sumber belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan di SMP pada umumnya adalah buku paket atau buku-buku pedoman yang beredar di pasaran. Sedangkan guru bidang studi menyusun materi dari sumber bahan yang sama dengan menggunakan panduan yang sudah dibakukan yang dikenal dengan istilah PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Prosedur ini memberikan proses belajar siswa yang berbasis kepada tujuan dan menitik beratkan kepada kegiatan siswa di dalam kelas. Hal ini perlu diperhatikan guru dan para pengembang instruksional, karena setiap individu mempunyai karakteristik yang khas, maka dalam menetapkan atau mengembangkan suatu model pembelajaran karakteristik awal siswa perlu diketahui. Kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung perlu diketahui agar tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik.

Untuk mempelajari sesuatu diperlukan sejumlah pengetahuan sebagai dasar permulaan yang lazim disebut bahan apersepsi atau " *entry behavior* " yaitu kelakuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum kita memasuki babak baru dalam pelajaran (Nasution S, 1982 : 60). Kemampuan awal siswa dapat mempengaruhi proses belajar, jika tingkat kemampuannya rendah tetapi masih dilanjutkan ke pelajaran berikutnya tentu dapat menurunkan hasil belajar. Siswa yang sudah pernah menerima suatu materi pelajaran cenderung bosan atau bahkan kurang responsif, sebaliknya siswa yang belum pernah akan lebih responsif terhadap pelajaran baru.

Kemampuan awal siswa dalam suatu kelas sangat heterogen, artinya dalam suatu kelas ada yang sudah menguasai materi yang akan diajarkan, ada yang sedikit menguasai, dan ada yang belum menguasai sama sekali materi yang akan diajarkan di kelas. Karena itu, bila guru tidak mengetahui keheterogenan siswa yang diajarnya akan dapat mengakibatkan kelompok siswa yang belum menguasai pelajaran akan ketinggalan, serta tidak dapat mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Bagi kelompok siswa yang sudah menguasai pelajaran akan timbul kebosanan, karena materi yang diajarkan sudah dikuasai.

Pada proses belajar-mengajar peranan guru merupakan variabel utama dalam mencapai hasil belajar siswa yang baik, dengan demikian guru harus dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengelola proses belajar-mengajar sedemikian rupa sehingga bahan yang diberikan dapat dicerna dan dikuasai siswa. Guru dapat mendesain pembelajaran dan menciptakan situasi belajar yang baik dengan teknik mengajar yang sesuai. Dalam hal strategi pembelajaran berbasis pada siswa, maka siswa dapat belajar lebih kreatif dan dapat belajar sesuai dengan kecepatannya. Demikian juga pemberian

umpan balik, diharapkan dapat memperbaiki prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Hill (1980) umpan balik diberikan sebagai interaksi antara guru dan siswa mengenai hasil latihan atau ujian yang diperoleh dalam belajar. Dengan mengetahui kesalahan itu siswa dapat memperbaiki pada pelajaran berikutnya (Benne dan David, 1975).

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga pengajaran lebih berbasis kepada siswa dan konsep kewarganegaraan yang dituju dapat dicapai serta kemampuan awal yang dimiliki siswa sebagai salah satu bakat dapat terealisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bahagian terdahulu maka ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar-mengajar, seperti guru, sarana prasarana, media dan masih banyak komponen lainnya. Untuk lebih akuratnya penelitian yang dilakukan maka permasalahan-permasalahan yang diteliti adalah : (1) Bagaimanakah strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dilakukan pada SMP Negeri 24 Medan ? (2) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut ? (3) Apakah dengan strategi pembelajaran berbasis pada siswa meningkatkan kualitas hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dari pada pembelajaran berbasis guru? (4) Adakah pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP ? (5) Selanjutnya apakah kemampuan awal tinggi akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah ? (6) Strategi pembelajaran yang manakah baik digunakan bagi siswa yang memiliki kemampuan awal berbeda ? (7) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ?

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah terdahulu perlu dibatasi sehingga lebih terfokus dan lebih terarah, hal ini sangat diperlukan setiap penelitian agar kegiatan penelitian selalu menuju kepada masalah utamanya, dan dapat menghindari penelitian dalam pengumpulan data yang sia-sia sehingga tidak terjadi pemahaman yang berbeda-beda.

Untuk menghindari kesimpang siuran menyelesaikan penelitian, maka sangat perlu adanya pembatasan masalah agar skopnya tidak menjadi luas.

Agar penelitian lebih terarah untuk tujuan yang ingin dicapai maka penulis membatasi masalahnya : (1) strategi pembelajaran dibatasi pada strategi pembelajaran berbasis pada siswa dan strategi pembelajaran berbasis pada guru, (2) karakteristik siswa dalam hal ini dibatasi pada kemampuan awal siswa (tinggi dan rendah), (3) hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibatasi pada ranah kognitif yang ditujukan untuk kelas VII SMP Negeri 24 Medan. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan meliputi Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan otonomi daerah, Peraturan perundang-undangan Nasional, Instrumen Nasional Hak Azasi Manusia, dan Kemerdekaan mengemukakan pendapat pada kelas VII SMP Negeri 24 Medan.

Alasan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diambil adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah siswa SMP kelas VII yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis pada siswa akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis pada guru ?
2. Apakah siswa SMP kelas VII yang memiliki kemampuan awal tinggi akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMP kelas VII ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal penting pada setiap kegiatan atau pekerjaan. Tanpa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai, tentu kita tidak mengetahui arah mana yang akan ditempuh untuk mencapainya. Bertitik tolak dari rumusan masalah dalam mencapai keberhasilan dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah siswa SMP kelas VII yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis pada siswa akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis pada guru.
2. Untuk mengetahui apakah siswa kelas VII yang memiliki kemampuan awal tinggi akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa memiliki kemampuan awal rendah.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMP kelas VII.

F. Manfaat Penelitian.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran berbasis pada siswa untuk memudahkan siswa belajar, disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh kemampuan awal yang berbeda terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Secara teoretis diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk dapat memperkenalkan penerapan

pengelolaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis pada siswa dan hubungannya dengan karakteristik siswa sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

